



Universitas Sanata Dharma Padukuhan Kemesu

Voices of Kemesu

**Stories from a month full of
unforgotten memories**

Benedicta Aleicia Larissa

2026



DAFTAR ISI:

Dusun Kemesu

Telaga Bete

Karang Taruna

Gempita

SERUNI

English Version

Gallery of Kemesu

Kelompok KKN 76 USD

DISUNN KEMESU

Bahasa Indonesia

Padukuhan Kemesu terletak di bagian utara-timur wilayah Kalurahan Semugih, dan berbatasan langsung dengan Desa Karangwuni. Sejarah pemerintahan padukuhan ini tercatat telah dimulai sejak masa kepemimpinan Lurah R. Mangun Atmojo. Secara administratif, Kemesu kini berada di Kapanewon Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemesu dipimpin oleh Ki Sugiyanto yang dipilih langsung oleh masyarakat. Hal ini berbeda dari pemilihan dukuh sebelumnya yang dipilih langsung oleh Lurah, menunjukkan adanya perubahan sistem pemilihan pemimpin dari sistem penunjukan menuju sistem pemilihan yang lebih demokratis.

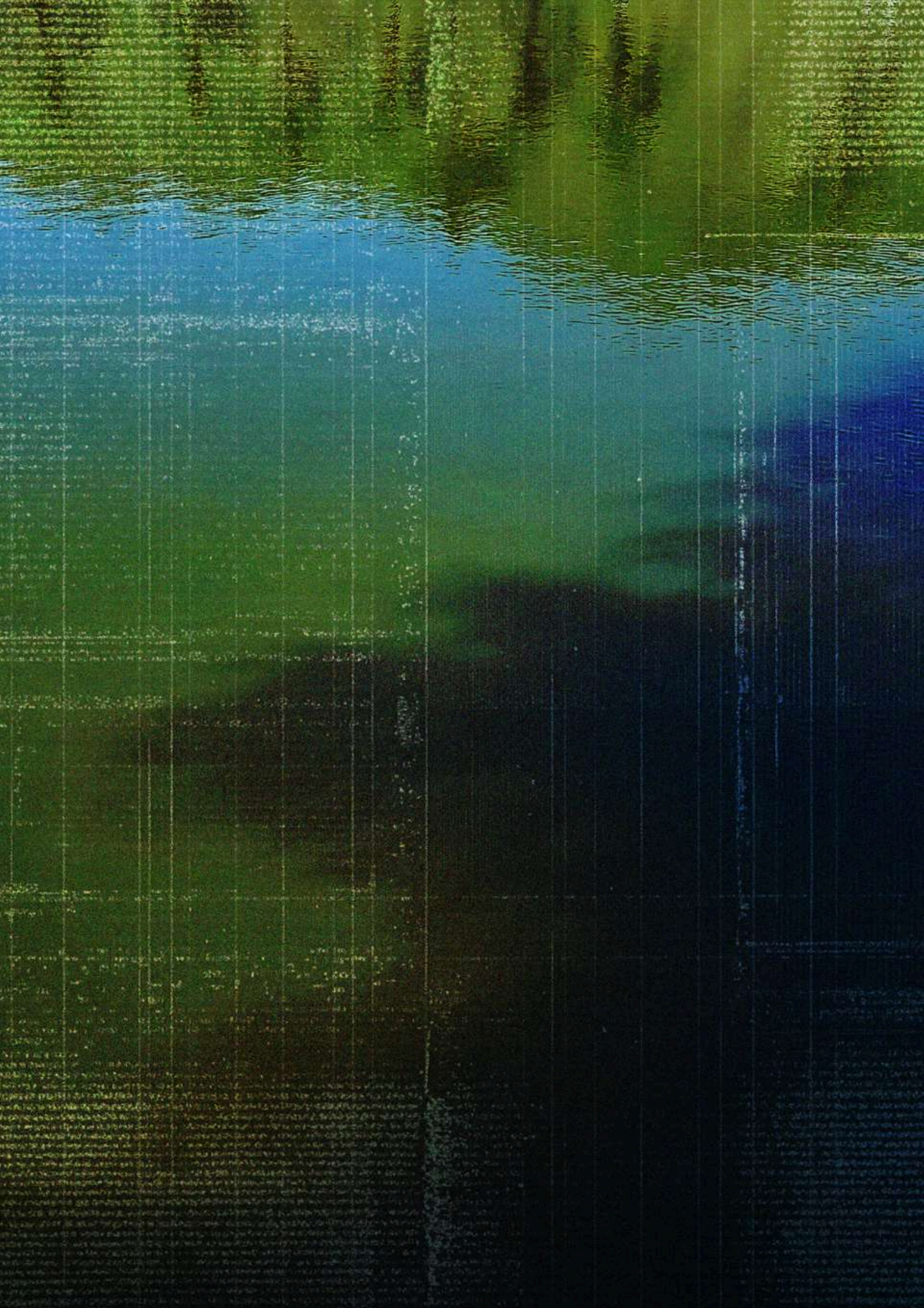
Di bidang kepemudaan dan pengembangan komunitas, Padukuhan Kemesu memiliki Karang Taruna yang aktif menggerakkan kegiatan sosial dan kepemudaan di tingkat dusun. Selain itu, terdapat pula Gempita yang juga bergerak sebagai wadah kegiatan bagi para pemuda-pemudi di Dusun Kemesu. Dari sisi potensi wisata, Kemesu memiliki Telaga Bete, yang dijadikan salah satu sumber daya wisata alam dan juga mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

English

The hamlet of Kemesu is situated in the north-eastern part of the Semugih village area and borders directly on the village of Karangwuni. The administrative history of this hamlet is recorded as having begun during the tenure of Village Head R. Mangun Atmojo. Administratively, Kemesu is now part of Rongkop Sub-district, Gunungkidul Regency, the Special Region of Yogyakarta.

Kemesu is led by Ki Sugiyanto as hamlet head, who is directly elected by the community. This differs from the previous system, where the hamlet head was appointed directly by the village head, signifying a shift in the leadership selection process from an appointment system towards a more democratic election system.

In the field of youth and community development, the Kemesu hamlet has a Karang Taruna youth organisation that actively organises social and youth activities at the hamlet level. In addition, there is also Gempita, which serves as a platform for activities for young men and women in Kemesu Hamlet. In terms of tourism potential, Kemesu is home to Telaga Bete, which serves as both a natural tourist attraction and a source of livelihood for the local community.



Telaga Bete

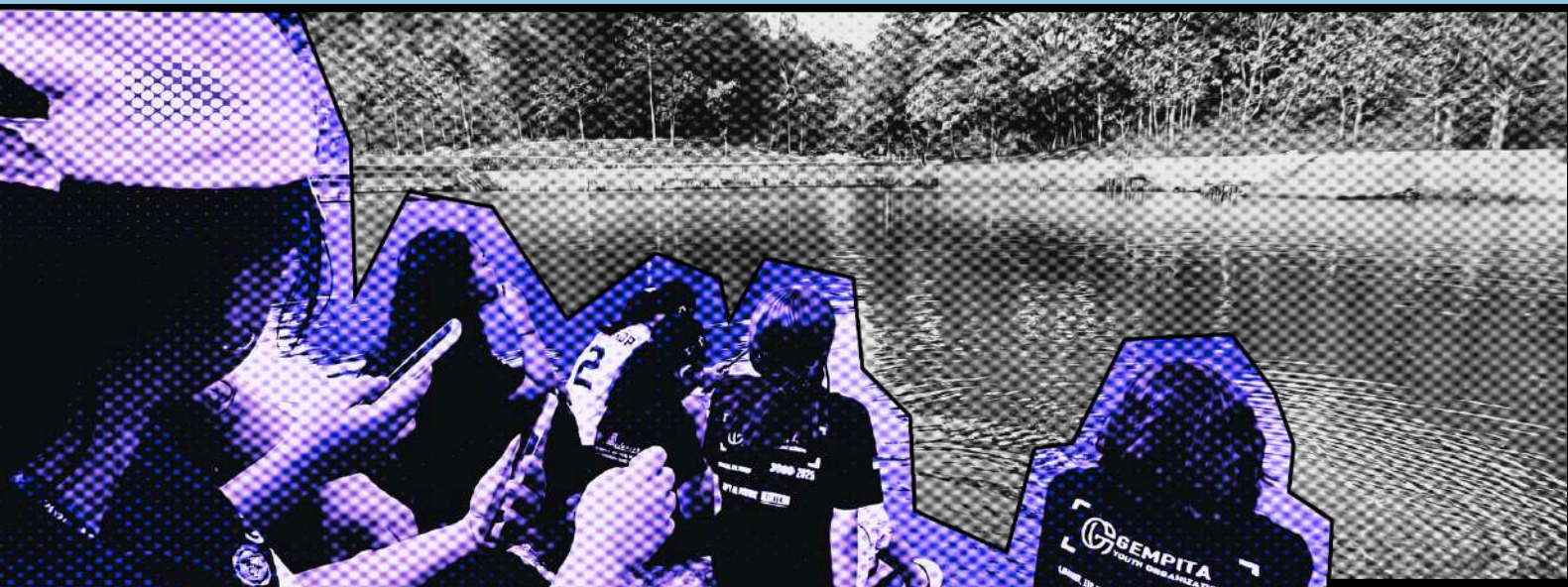
merupakan telaga karst alami yang berada di tengah Padukuhan Kemesu. Namanya sendiri diambil dari Hutan Bete, atau warga sekitar menyebutnya Mbuluk Bete. Namanya tersebut digunakan sebagai nama telaga karena sebagai bentuk penyesuaian dari apa yang sudah ada. Telaga ini bukan bangunan yang berdiri sekali jadi. Sejarah mencatat telaga ini telah dibangun ulang sebanyak tiga kali: pertama kali pada tahun 1900-an, lalu direnovasi pada 2008 untuk memperbaiki kerusakan, dan yang terbaru terjadi tahun ini. Perbaikan mencakup pembenahan tembok yang ambrol akibat akar pohon, perbaikan peralatan yang rusak, serta pembangunan pembatas baru — mengingat lokasi telaga yang berdekatan dengan permukiman dan area perkebunan warga. Pengelolaan Telaga Bete mengandalkan sistem ronda malam untuk menjaga keamanan sekaligus mengawasi sistem pemancingan yang berjalan di dalamnya. Warga secara bergotong royong turut serta dalam penjagaan malam dan kegiatan bersih-bersih, sebagai bentuk pengelolaan bersama agar keamanan telaga tetap terjaga dan aktivitas pemancingan tetap berjalan lancar dan terawat.

Bagi warga Kemesu, Telaga Bete adalah aset desa dalam arti yang sesungguhnya. Ia menjadi tempat perputaran uang lewat bisnis pemancingan, sekaligus harapan besar sebagai destinasi wisata — wisata mancing dan kuliner — yang suatu hari dapat dikenal lebih luas dan menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar.

Namun fungsi telaga tidak berhenti di situ. Selain memancing, telaga ini juga digunakan warga untuk mencuci baju dan mandi. Ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan kebutuhan mendasar: Dusun Kemesu menghadapi persoalan utama berupa kesulitan akses air bersih, dan air dari Telaga Mbete menjadi salah satu sumber yang menopang kebutuhan air warga sehari-hari.

Setiap tahun, Dusun Kemesu mengadakan event mancing bersama di Telaga Bete — sebuah momen untuk merasakan hasil panen ikan secara kolektif. Tahun ini, acara tersebut digelar pada 28 Juni 2026, dan tidak hanya diikuti warga Dusun Kemesu, tetapi juga warga dari dusun-dusun lain yang turut memeriahkan acara dari pagi hingga siang.

Meski hasil tangkapan tidak selalu bisa dipastikan, semangat kebersamaan tetap menjadi daya tarik utama. Harga tiket mancing bervariasi, mulai dari Rp70.000 hingga Rp40.000 per lapak, dengan jenis ikan yang tersedia antara lain nila dan tawes.



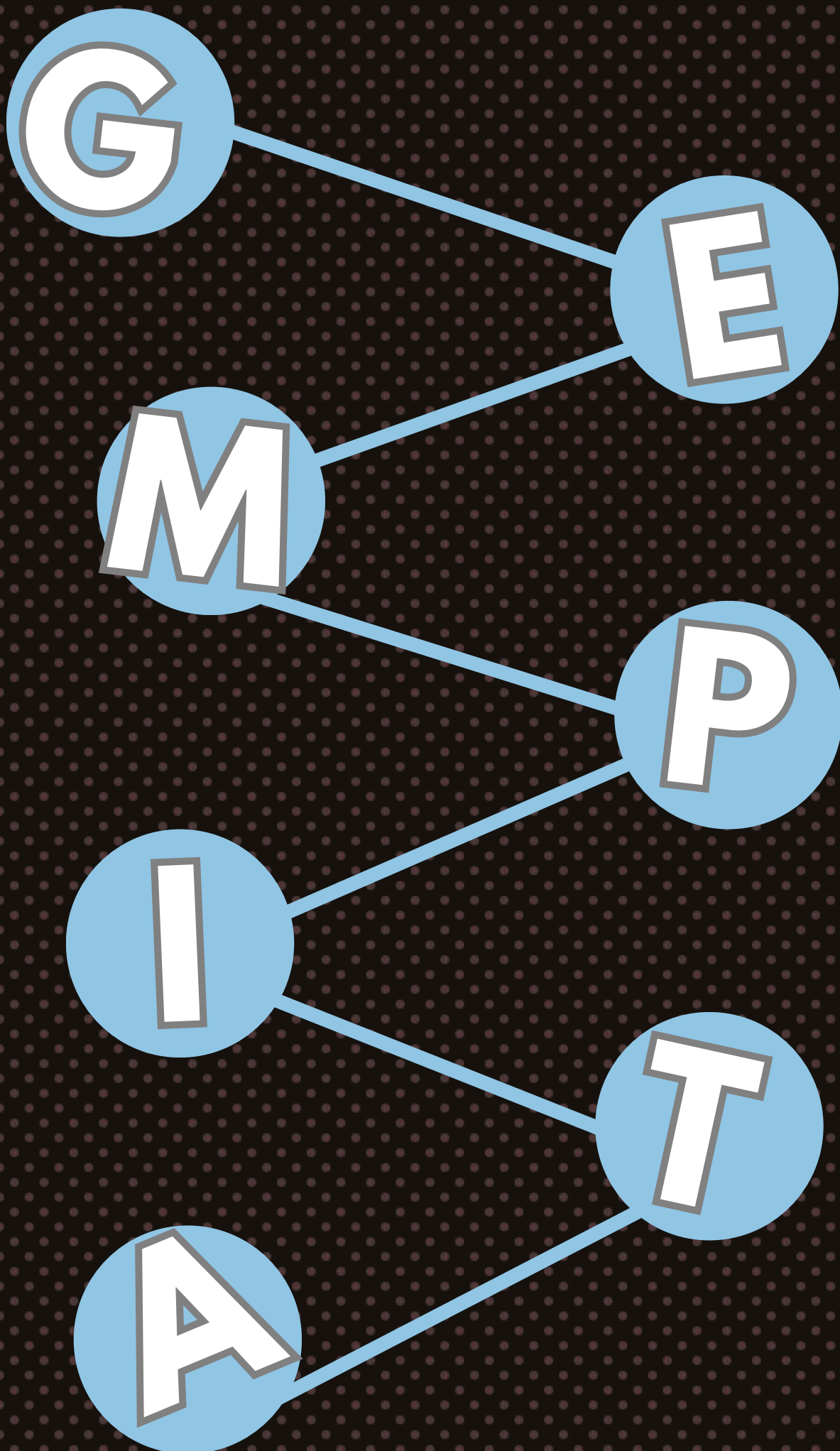
[Karang Taruna]



Jika Gempita adalah rumah bagi generasi muda Kemesu, maka Karang Taruna adalah akar yang menumbuhkannya. Dibentuk pada tahun 2017, Karang Taruna berdiri sebagai organisasi pemuda yang menjadi cikal bakal lahirnya berbagai inisiatif sosial di dusun ini, termasuk Gempita sendiri. Kepemimpinannya dibentuk melalui pemilihan umum, di mana suara terbanyak menjadi penentu, dijalankan dengan persaingan sehat yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sementara UUD 1945 dijadikan visi dan misi organisasi sebagai fondasi setiap langkahnya.

Bagi setiap anggotanya, Karang Taruna adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan diri masing-masing, sekaligus membentangkan tali persaudaraan dan hubungan sosial dengan individu lain. Dari semangat inilah lahir Gempita, organisasi muda-mudi Dusun Kemesu yang tumbuh dari rahim Karang Taruna. Kedua organisasi ini sama-sama berpegang teguh pada nilai Bhineka Tunggal Ika dan agama: senantiasa mengingat Tuhan Sang Pencipta, sekaligus menanamkan cinta tanah air dalam setiap kegiatannya.

Karang Taruna memegang peran penting dalam pengembangan dusun, mengatur dan mengikutsertakan warga Dusun Kemesu untuk turut memeriahkan berbagai misi yang menjadi bagian dari harapannya bagi dusun ini. Sejumlah misi telah berhasil diwujudkan, di antaranya membentuk Gempita, pembangunan telaga, membentuk peraturan kas, hingga arisan rutin mingguan. Setiap misi yang terlaksana memberi timbal balik yang sama bagi seluruh anggotanya: tumbuhnya rasa bersosial yang lebih kuat, dan kesadaran bahwa membangun dusun adalah kerja bersama, bukan tugas segelintir orang.



Sejak tahun 2019, Dusun Kemesu memiliki sebuah wadah khusus bagi generasi mudanya untuk tumbuh bersama: Gempita, singkatan dari Generasi Patuh Iman dan Taqwa. Organisasi ini lahir dari rahim Karang Taruna, meneruskan apa yang sudah ada sejak dulu — sebuah semangat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Gempita berjalan dengan struktur organisasi yang ringkas: seorang ketua dan wakil, dua sekretaris, serta dua bendahara. Ketua dipilih langsung, sementara sekretaris dan bendahara ditentukan oleh ketua dan wakil terpilih. Namun tidak sembarang orang bisa menduduki kursi ketua — yang dipilih adalah sosok yang dianggap sudah mampu dan telah lama berkecimpung serta menjabat di dalam Gempita.

Yang membuat Gempita istimewa adalah cakupan keanggotaannya. Seluruh anak di Dusun Kemesu, mulai dari usia 1 tahun hingga lulus SMA/SMK, tergabung dalam organisasi ini. Dengan kata lain, rentang usia anggotanya membentang dari 1 hingga 18 tahun — menjadikan Gempita benar-benar rumah bersama bagi seluruh generasi muda dusun, dari balita hingga remaja menjelang dewasa.

Sepanjang tahun, Gempita menjadi motor di balik berbagai kegiatan yang menghidupkan dusun: malam tahun baru yang dirayakan dengan makan-makan bersama, lomba 17 Agustus dalam rangka Kemerdekaan, hingga kegiatan bersih-bersih lingkungan. Semua kegiatan ini biasanya diadakan dan diorganisasikan langsung oleh Gempita.

Momen tahun baru menjadi salah satu yang paling dinanti, karena diramaikan dengan pentas seni yang ditampilkan oleh kepanitiaan Gempita sendiri. Acara tahunan seperti ini dipastikan selalu hadir setiap tahunnya, menjadi tradisi yang terus dijaga.

Lebih dari sekadar wadah kegiatan, Gempita dipandang sebagai organisasi yang membantu membentuk sisi solidaritas dan kepemimpinan bagi anak-anak di Dusun Kemesu. Melalui keterlibatan langsung dalam mengurus organisasi dan mengatur berbagai event, anggota Gempita turut mengembangkan aspek sosial dalam diri masing-masing — sebab mereka terjun langsung ke dalam lingkup masyarakat, bukan sekadar menjadi penonton.

Salah satu hal yang ingin terus dikembangkan dalam Gempita sendiri adalah kegesitan — semangat sigap dan cekatan dalam bergerak dan mengorganisasi.

Sebagai penopang keberlangsungan organisasi, Gempita juga menjalankan arisan dengan iuran sebesar Rp1.000 per anak setiap minggunya, dengan hasilnya dikembalikan sepenuhnya untuk kepentingan Gempita sendiri. Saat ini, tercatat sekitar 40-an anak tergabung dalam organisasi ini.

Harapan untuk Gempita ke depan cukup sederhana namun penuh makna: menjadi lebih kompak, lebih maju, terus berkembang, dan diikuti oleh semakin banyak anggota.

SERUNI

serai untuk pengendalian nyamuk dan edukasi herbal alami

Apa itu serai?

Serai atau serih (*Cymbopogon citratus*) adalah salah satu Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sering dimanfaatkan sebagai bahan masakan. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan sebagai pengusir nyamuk alami karena mengandung komponen minyak atsiri atau citronella oil yaitu geraniol (12-18%), sitranelol (11-15%), sitranelil asetat, limonen, kadinen, sitral, eugenol, dan linalool yang menghasilkan aroma untuk mengusir nyamuk.

Kelebihan dan Kekurangan Semprotan Herbal vs Produk Komersil

Semprotan Herbal

- Bahan berasal dari tanaman
- Relatif ramah lingkungan
- Bahan mudah didapat dan murah
- Aroma alami
- Perlu aplikasi lebih sering

Produk Komersial

- Mengandung bahan aktif sintetis
- Umumnya lebih praktis dan daya tahan lebih lama
- Harganya relatif lebih mahal jika digunakan terus-menerus
- Efek pengusiran nyamuk biasanya lebih kuat
- Lebih tahan lama setelah digunakan

Alat dan Bahan

Botol *spray* 60 mL 25 pcs

al
at

Kompor portable

Talenan

Panci

Saringan

Pisau

Spatula kayu

Gelas plastik

Batang serai

Alkohol 70%

Air

ba
ha
n

ENG

version

LISH

Telaga Bete

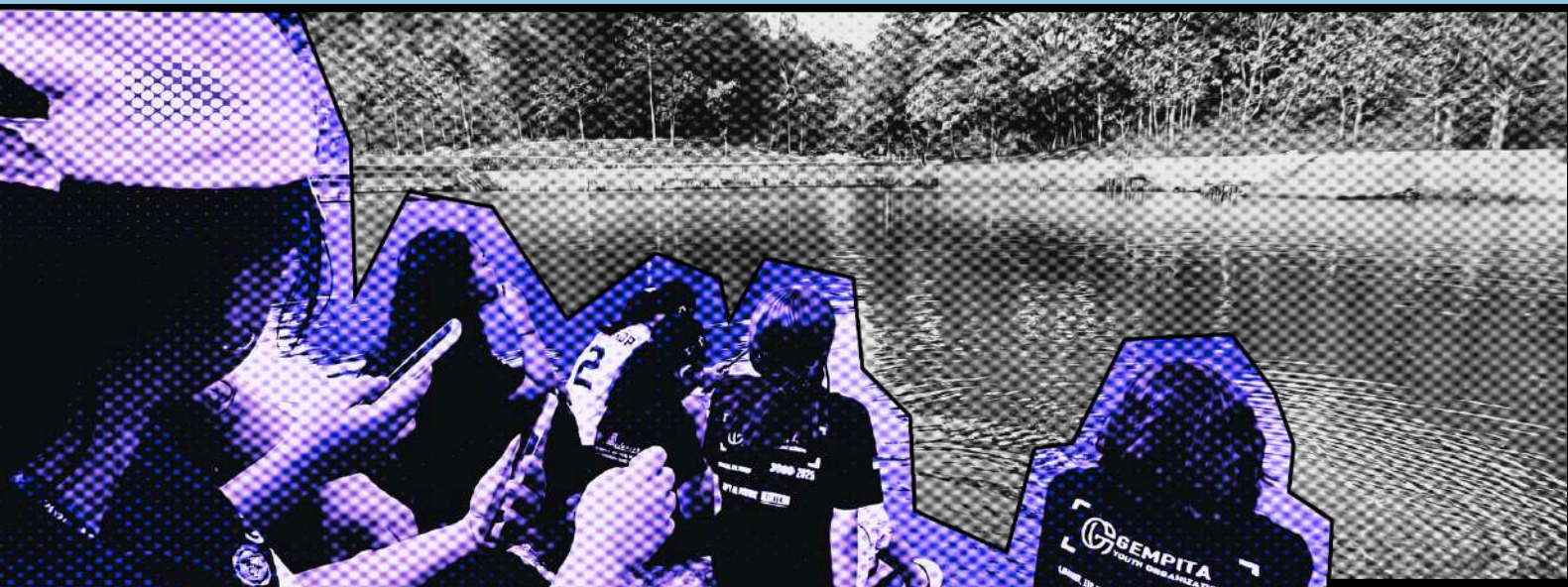
is a natural lake of karst type located in the middle of Kemesu Village. The name of this lake originates from the Bete Forest, known locally as Mbuluk Bete. This is because the name of this lake has been used in the context of accommodating what already existed. This lake was not developed at once but based on historical facts; it has been reconstructed three times: the first reconstruction was in the 1900s, another one in 2008 to fix damage, and the latest is this year. This involves fixing of the walls which were damaged due to tree roots, fixing the broken equipment, and erecting fences because the pond is near the residential area and local people's plantations. The management of Telaga Bete lake utilizes a night patrol system to ensure security while observing fishery activities at the same time. The local community cooperates by participating in night patrolling and cleaning.

To the people of Kemesu, Telaga Bete can be considered a village asset in its pure form because not only is it an important spot for economic activities such as fishing, but it also promises a lot for tourism and providing the experience of fishing and food that may bring revenue to the locals someday.

Yet the uses of the lake do not stop at these points. Apart from being used for fishing, the locals use the lake for doing laundry and having a bath. Such a practice is not just a habit but a need since the village of Kemesu is faced with the lack of clean water, and the lake is one of the sources supplying people with water.

Every year, there is a collective fishing event which takes place in Telaga Bete and which is conducted by the community of Kemesu Hamlet. This time, the event occurred on 28th June 2026 and was participated in by not only people from Kemesu Hamlet but also people from other hamlets, contributing towards making the event lively for the whole day.

Despite the fact that a catch cannot be guaranteed in every case, the sense of community is what makes the event so attractive. The cost of the tickets for fishing differs from Rp70,000 to Rp40,000 and fish types include tilapia and tawes.



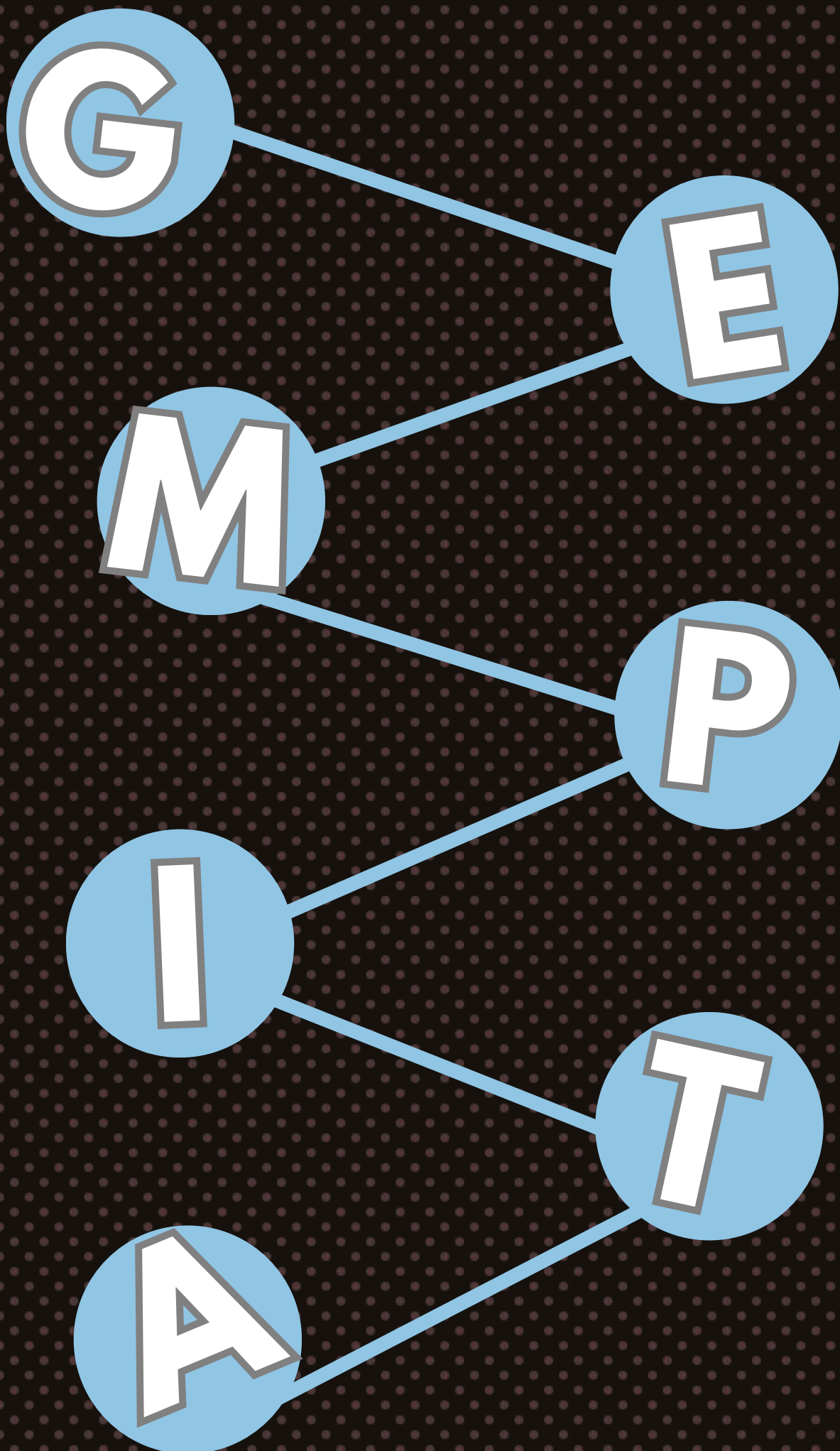
[Karang Taruna]



Since Gempita can be said to be the place where the new generation of Kemesu resides, then Karang Taruna becomes the source from where it sprouts. Founded in 2017, Karang Taruna becomes an organisation for youths that has become the initiator of many social programs in this hamlet, one of which is Gempita. Its leader is elected through general elections whereby the winning side will be those whose votes win the majority during fair competition based on the principles of Pancasila, whereas the Constitution of 1945 is its vision and mission.

Each member can improve their personal skills within Karang Taruna, while at the same time building relations of brotherhood with other members of the group. From this idea emerged Gempita, a youth group established in Kemesu Hamlet, which came into being through Karang Taruna. 'Bhineka Tunggal Ika' as well as religion are very much upheld in both groups - always putting God the Almighty Creator above all else, but also nurturing patriotism at the same time.

Karang Taruna has an important role in the development of the hamlet through organizing and involving the residents of Kemesu Hamlet in certain activities based on their aspirations for the hamlet. There are several activities which have already taken place, such as the establishment of Gempita, the creation of a pond, the making of treasury rules, and a saving club in every week. Each activity that takes place provides equal advantages to all the members, which are a strong feeling of togetherness and that the development of the village requires a joint effort.



Beginning in 2019, the young generation of Kemesu Hamlet has a particular platform where they can develop in unison known as Gempita, which means 'Generation of Faith and Piety'. Gempita is an organization that originated from the Karang Taruna and continues the legacy of something that has been there for quite some time past.

Gempita is an organisation that is run using a simple organisational structure which involves a chairperson and deputy chairperson, two secretaries and two treasurers. The chairperson is elected through voting while the rest are appointed by the elected chairperson and deputy chairperson. But not everyone becomes the chairperson of Gempita; the one who becomes the chairperson is seen to be fit and has been active in Gempita for a very long time.

What sets Gempita apart is that it includes a wide range of members. Every child within Kemesu hamlet, whether they be one year old or have completed their senior secondary or vocational education, are members of this organization. This means that the age range of Gempita members is from one to 18 years — Gempita being a real community center for all the young people in this hamlet.

Throughout the year, Gempita plays an important role in organizing different events which make the village vibrant, such as the New Year's Eve celebration with communal feasts, the competitions during the 17th of August Independence Day, and the community cleanup programs.

One of the most highly anticipated events is the New Year's Eve, which will be filled with artistic presentations performed by the Gempita event organizing committee itself. Yearly events like this are assured to happen every single year.

However, apart from simply being a vehicle through which activities can be conducted, Gempita is viewed as an organisation that builds on the sense of solidarity and leadership among the children of Kemesu hamlet. In this case, the involvement of Gempita members in the management of the organisation and planning of the activities makes the process of building social skills easier because they are active participants in the process.

Agility – alertness and flexibility in actions and organization – is one of the things Gempita seeks to nurture.

To ensure the sustainability of the organization, Gempita also has a savings program where each week every child contributes 1,000 Indonesian rupiah, which goes to Gempita itself. As of now, there are approximately 40 children registered under this organization.

Gempita's hopes for its future are very straightforward: to become more united, more progressive, and keep growing, and also to gain a constantly increasing number of members.

SERUNI

lemongrass for mosquito control and education on natural herbal remedies

What is lemongrass?

Lemongrass (*Cymbopogon citratus*) belongs to the 'Family Medicinal Plants' (TOGA), and it can be used as a food item. In addition to that, lemongrass can also act as a natural mosquito repellent due to its essential oils, citronella oil, having components such as geraniol (12–18%), citronellol (11–15%), citronellyl acetate, limonene, cadinene, citral, eugenol and linalool that generate a smell to keep mosquitoes away.

Advantages and Disadvantages Herbal Sprays vs Commercial Products

Herbal Spray

- The ingredients are plant-based
- Relatively environmentally friendly
- The ingredients are readily available and inexpensive
- Natural fragrance
- Requires more frequent application

Commercial Products

- Contains synthetic active ingredients
- Generally more practical and longer-lasting
- Relatively more expensive if used continuously
- The mosquito-repellent effect is usually stronger
- Last longer after use

Equipment and Materials

60 mL spary bottels, 25 pcs

equipment

portable stove

chopping board

saucepan

colander

knife

wooden spatula

plastic cup

lemongrass stalks

70% alcohol

water

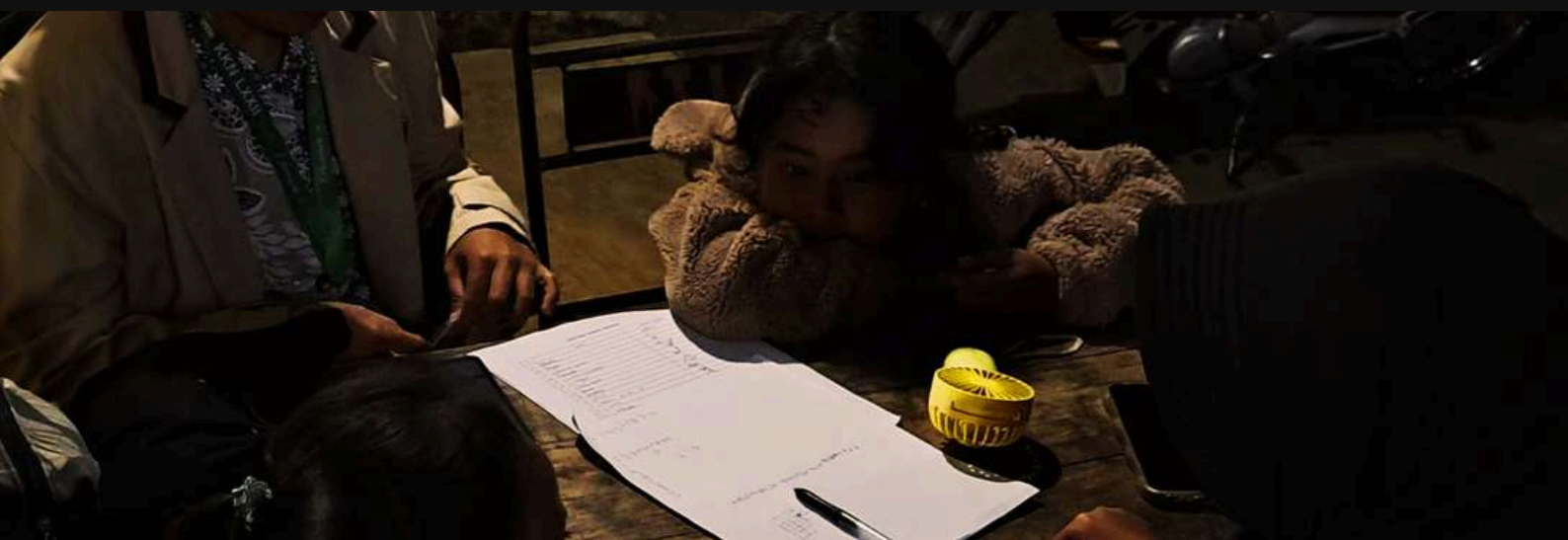
materials



Gallery of Kemesu





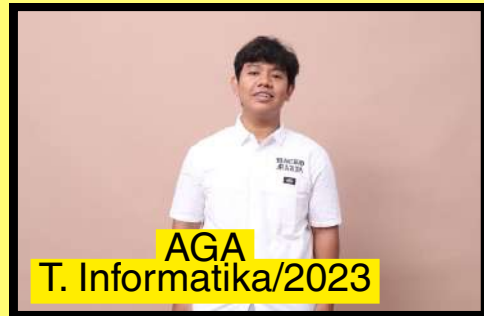








76 Dusun Kelompok Kemesu



Buku ini bukan hanya sekedar berisikan tulisan, namun kumpulan-kumpulan suara warga Dusun Kemesu yang menyiarkan bentuk keragaman kehidupan. Suara warga dalam menjaga telaga dengan tangan sendiri, suara anak-anak dalam berkembang bersama Gempita, suara pemuda-pemudi ikut mengambil alih merawat dusun lewat Karang Taruna, dan suara-suara lain yang mungkin belum sempat terekam disini.

Penulis menyadari apa yang ditulis dalam buku ini hanyalah sebuah bentuk apresiasi kecil dari cerita kekayaan yang ada di Dusun Kemesu. Namun, penulis berharap dari buku ini potongan-potongan cerita kehidupan yang tinggal dapat menunjukkan cita rasa keunikan yang ada di dusun ke mata publik — bahwa rasa semangat gotong royong, harapan, dan kehangatan antar warga sangat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Terima kasih diperuntukkan kepada seluruh warga Pedukuhan Kemesu yang telah membuka pintu sebegitu lebar, berbagi dan membuat cerita bersama penulis dan kelompok selama masa KKN berlangsung. Tanpa kesediaan bapak, ibu, dan seluruh warga untuk berbagi cerita, buku ini tidak akan pernah ada.

Penulis berharap buku *Voices of Kemesu* ini dapat menjadi bentuk kenang-kenangan yang terus menghangat — suara baik kecil maupun besar akan selalu layak untuk didengar dan disiarkan.